

PERUBAHAN FUNGSI RUANG-DALAM TERHADAP POLA RUANG PADA BANGUNAN UTAMA BALAI KOTA CIREBON

Article History:

First draft received:

19 Januari 2021

Revised:

2 April 2021

Accepted:

30 April 2021

Final proof received:

Print:

15 Juni 2021

Online

15 Juni 2021

Jurnal Arsitektur ZONASI
is indexed and listed in
several databases:

SINTA 4 (Arjuna)

GARUDA (Garda Rujukan Digital)

Google Scholar

Dimensions

oneSearch

BASE

Member:

Crossref

RJI

APTARI

FJA (Forum Jurna Arsitektur)

IAI

AJPKM

Reza Phalevi Sihombing¹

Farhon Fajar²

^{1,2} Institut Teknologi Nasional, Bandung, Indonesia

Jl. PKH Hasan Mustopha No. 23 Bandung 40124

Email: phalevis@gmail.com

Abstract: *Cirebon City Hall is a central government building level II or municipality that has the main task as a means of government, implementation of development and services, or guidance to the people of Cirebon City. With the importance of the function of this building, it is necessary to match the function of the inside space with the activities carried out in this building. The study of the main building of the City Hall aims to find out and understand how the spatial pattern is applied and the changes in the function of the interior carried out on the main building of the Cirebon City Hall. The shape of the spatial pattern is influenced by the closeness in function and flow of activities. While changes in function-space in influenced by changes in activities and activities undertaken. The analysis phase is carried out using qualitative methods, by conducting, describing and describing phenomena, both natural and human engineering, paying attention to the interrelationships between activities, and carried out through observation and documentation. The results of this study are expected to show the relationship between the applied spatial pattern and interior transformation function that occur in the main building of Cirebon City Hall.*

Keywords: town hall, space, function, transformation.

Abstrak: Balai Kota Cirebon merupakan bangunan pusat pemerintahan daerah tingkat II atau kota madya yang memiliki tugas pokok sebagai sarana penyelenggaraan pemerintah, pelaksanaan pembangunan dan pelayanan, atau pembinaan kepada masyarakat Kota Cirebon. Dengan pentingnya fungsi dari bangunan ini, maka dibutuhkan kesesuaian fungsi ruang-dalam dengan aktivitas yang dilakukan dalam bangunan ini. Kajian bangunan utama Balai Kota ini bertujuan untuk mengetahui dan memahami bagaimana pola ruang yang diterapkan terhadap perubahan fungsi ruang-dalam yang dilakukan pada bangunan utama Balai Kota Cirebon. Bentuk pola ruang dipengaruhi kedekatan secara fungsi dan alur aktivitas. Sedangkan perubahan fungsi-ruang dalam dipengaruhi perubahan kegiatan dan aktivitas yang dilakukan. Tahap analisis dilakukan menggunakan metode kualitatif, dengan cara melakukan observasi, mendeskripsikan dan menggambarkan fenomena yang ada, baik bersifat alamiah maupun rekayasa manusia, memperhatikan keterkaitan antar kegiatan, dan dilakukan melalui observasi dan dokumentasi. Hasil penelitian ini dapat menunjukkan kaitan antara pola ruang yang diterapkan dan perubahan fungsi ruang-dalam yang terjadi pada bangunan utama Balai Kota Cirebon.

Kata Kunci: balai kota, ruang, fungsi, perubahan.

1. Pendahuluan

Pertumbuhan bangunan modern pada saat ini telah berkembang pesat beriringan dengan bertumbuhnya perkembangan jaman. Hal ini berkaitan dengan asal mula adanya bangunan bersejarah yang memiliki nilai historis dan kultural. Menurut UU No.11 Tahun (2010) tentang Cagar Budaya menyatakan bahwa “Cagar budaya terbagi menjadi 5 jenis yaitu benda cagar budaya, bangunan cagar budaya, struktur cagar budaya, situs cagar budaya, dan kawasan cagar budaya.”. Bangunan Cagar Budaya adalah susunan binaan yang terbuat dari

benda alam atau benda buatan manusia untuk memenuhi kebutuhan ruang berinding dan/atau tidak berinding, dan beratap. Menurut UU No. 11 Tahun (2010) Pasal 5, Balai Kota Cirebon atau Raadhuis Cherbon merupakan salah satu bangunan yang memenuhi sebagai bangunan Cagar Budaya. Setelah melewati berbagai perkembangan jaman, bangunan ini sempat mengalami berbagai perubahan mulai dari aspek yang diantaranya adalah pengalih fungsian ruang-dalam. Adaptasi yang dilakukan pada bangunan Balai Kota Cirebon ini merupakan salah satu upaya untuk memenuhi kebutuhan masa kini yang berubah khususnya dari segi kebutuhan ruang. Penelitian ini menjelaskan bagaimana pola ruang dan perubahan fungsi ruang-dalam pada bangunan utama Balai Kota Cirebon. Penelitian ini dilakukan dengan menganalisa pola ruang dan perubahan fungsi ruang pada ruang-dalam bangunan utama saat ini. Hasil penelitian diharapkan dapat menunjukkan pola ruang yang diterapkan dan perubahan fungsi ruang apa saja yang terjadi pada bangunan utama Balai Kota Cirebon. Adapun permasalahan utama yang diangkat pada topik naskah ini adalah, bagaimana perubahan fungsi ruang-dalam dan pola ruang pada bangunan Balai Kota Cirebon, bagaimana pola ruang yang diterapkan pada bangunan utama Balai Kota Cirebon dan apa saja perubahan fungsi pada bangunan utama Balai Kota Cirebon. Tujuan dari topik naskah ini adalah untuk memahami pola ruang dan perubahan fungsi ruang-dalam pada bangunan utama Balai Kota Cirebon. Terdapat dua variable yang digunakan dalam topik ini, yaitu pola ruang yang diterapkan pada lantai satu dan lantai dua, serta perubahan fungsi ruang pada lantai satu dan lantai dua bangunan utama Balai Kota Cirebon.

1.1 Kajian Teoritis

Konservasi

Berdasarkan kesepakatan internasional yakni piagam burra tahun 1981 disepakati pada piagam tersebut, konservasi diartikan sebagai segenap proses pengelolaan suatu tempat (place) agar makna kultural (cultural significance) yang dikandungnya terpelihara dengan baik. Place diartikan sebagai suatu site (tapak), area, bangunan dan sejenisnya, kelompok bangunan dan sejenisnya bersama dengan isinya dan keadaan sekitar yang saling berhubungan. Sedangkan makna kultural (cultural significance) berarti keindahan, kesejarahan, nilai pengetahuan atau nilaisosial bagi generasi masa lampau, masa kini dan masa depan. A.A.Ngurah (2018).

Bangunan Balai Kota

Balai Kota merupakan bangunan pusat pemerintahan daerah tingkat II atau kota madya yang memiliki tugas pokok sebagai penyelenggaraan pemerintah, pelaksanaan pembangunan dan pelayanan, atau pembinaan kepada masyarakat, harus dapat diterima dan diterjemahkan secara luas yang tentu nyamen cakup berbagai aspek kegiatan pemerintahan dan kegiatan masyarakat. (2014)

Ruang

Ruang adalah adanya aktivitas yang dilakukan oleh sekelompok orang dan tanpa disadari telah menciptakan sebuah ruang. Selain itu juga terdapat elemen pembentuk seperti alas/lantai, dinding/pembatas, dan langit-langit/atap yang mendukung terbentuknya sebuah ruang. Ching (2014)

Ruang dalam adalah ruang yang terbentuk oleh bidang bidang pembatas fisik berupa lantai, dinding, dan langit-langit. Bukaan, skala, tekstur, warna dan material pada bidang pembentuk ruang dalam merupakan penentu kualitas ruang. (Surasetja, Irawan. 2007).

Fungsi

Fungsi secara umum dapat didefinisikan sebagai sekelompok aktivitas yang tergolong pada jenis yang sama berdasarkan sifat atau pelaksanaannya. Fungsi secara umum dapat pula di artikan sebagai kegunaan, serta cara untuk memenuhi keinginan yang timbul dari adanya kebutuhan-kebutuhan dalam hidup. (Suryono, 2015).

Fungsi Arsitektur adalah salah satu aspek arsitektur berupa kegiatan atau kumpulan kegiatan. Kegiatan selalu mempunyai sifat dasar gerak kegiatan. Geraknya dapat cenderung memusat (kegiatan berkumpul, rapat, dll) atau cenderung linier (sirkulasi, berjajar melihat pemandangan). Sifat dasar gerak kegiatan ini lalu distrukturkan (di tata sesuai tatanannya) sehingga membuat sebuah zonasi. Struktur zonasi ini kemudian dijadikan bentuk ruangan dengan cara melingkupinya dengan elemen-elemen pelingkup (lantai, atap, dan dinding pada bangunan) (Salura, 2010).

2. Metode Penelitian

Metodologi studi merupakan langkah awal atau pendekatan dalam menyampaikan suatu informasi dengan menganalisis secara teoritis menggunakan suatu metode. Langkah ini digunakan untuk memudahkan penulis dalam mengkaji studi kasus yang dijadikan sebagai objek dalam penelitian. Metode yang digunakan dalam menganalisis studi kasus yaitu menggunakan metode kualitatif meliputi:

1. Pendekatan Studi
2. Metode Penelitian
3. Penetapan Studi Kasus
4. Penetapan Unit Variabel
5. Prosedur Penelitian

Metoda penelitian yang digunakan pada kasus studi ini menggunakan metode kualitatif. Metoda kualitatif dengan cara melakukan, mendeskripsikan dan menggambarkan fenomena yang ada, baik bersifat alamiah maupun rekayasa manusia, memperhatikan keterkaitan antar kegiatan, dengan dilakukan melalui observasi dan dokumentasi. menggunakan tabel, grafik, dan diagram untuk menunjukkan hasil data yang diperoleh.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Kajian Analisis Perubahan Fungsi Ruang-dalam

Pada lantai 1 bangunan, perubahan yang terjadi tidak terlalu signifikan. Perubahan alur aktivitas dalam ruang, kebutuhan ruang yang dibutuhkan, dan standar ruang, merupakan tiga hal yang saling berhubungan dan menjadi faktor dari perubahan ruang-dalam pada bangunan.

Tabell. Perubahan pada Bangunan Utama

Zona Lantai	Nama Ruang	Alur Aktivitas	Kebutuhan Ruang	Standar Ruang	Keterangan
Lantai 1	Hall	Tidak mengalami perubahan	Tidak mengalami perubahan	Tidak mengalami perubahan	Terjadi perubahan material, penambahan ornamen, dan fungsi kolam
	Ruang Rapat	Tidak mengalami perubahan	Tidak mengalami perubahan	Tidak mengalami perubahan	Terjadi perubahan material dan penambahan ornamen
	Ruang Wakil Walikota	Tidak mengalami perubahan	Tidak mengalami perubahan	Tidak mengalami perubahan	-
	Ruang Staff	Tidak mengalami perubahan	Tidak mengalami perubahan	Tidak mengalami perubahan	-
	Ruang Sekretariat Daerah	Tidak mengalami perubahan	Tidak mengalami perubahan	Tidak mengalami perubahan	-
	Ruang Walikota	Tidak mengalami perubahan	Tidak mengalami perubahan	Tidak mengalami perubahan	-
Lantai 2	Ruang 3C (<i>Cirebon Command Center</i>)	Mengalami perubahan	Mengalami perubahan	Mengalami perubahan	Terjadi perubahan fungsi dan penambahan ruang; serta perubahan material

Sumber: Survei 2020

Perubahan Fungsi Ruang-dalam Lantai 1

Perubahan yang terjadi pada ruang-dalam lantai 1 hanya terjadi perubahan material serta penambahan ornamen.

Tabel2. Perubahan Material dan Ornamen

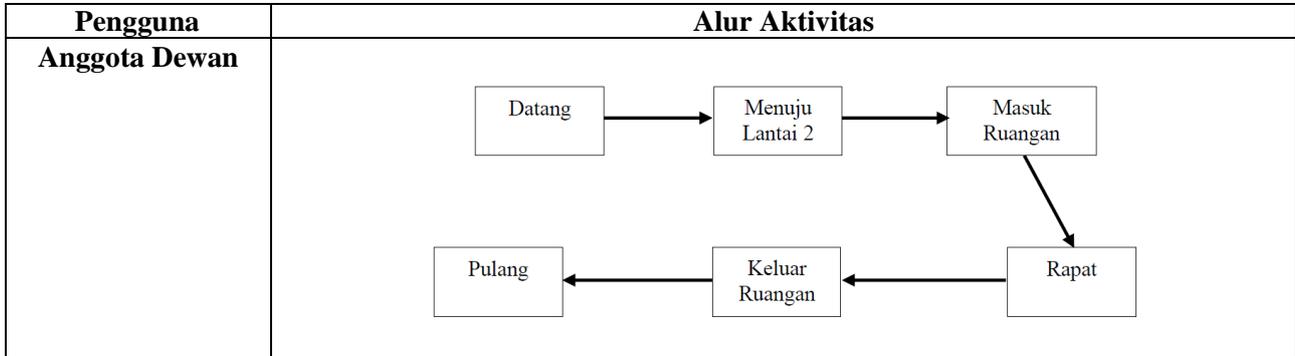
Nama Ruang	Gambar	Keterangan
Hall	<p>Hall tahun 1927</p>  <p>Hall tahun 2020</p> 	<ul style="list-style-type: none"> • Kaca patri yang masih ada meskipun void ditutup • Penambahan ornamen kayu pada kolom • Kolam ditutup dengan keramik dan dijadikan sebagai piagam adipura kota Cirebon
Lantai 2	<p>Ruang 3C (<i>Cirebon Command Center</i>)</p> <p>Ruang Rapat tahun 1927</p>  <p>Ruang Rapat tahun 2020</p>     	<p>Mengalami perubahan</p> <ul style="list-style-type: none"> • Penambahan ornamen kaca patri pada setiap kolom • Ornamen kayu berwarna oranye pada bagian atas dan bawah kolom • Lantai dilapisi dengan karpet motif berwarna merah • Plafond gypsum dan drop ceiling, serta penambahan air conditioner • Adanya ornamen pada dinding bagian atas serta bingkai kayu yang diberi wallpaper pada bagian tengah dinding.

Sumber: Survei 2020

Perubahan Fungsi Ruang-dalam Lantai 2

a. Perubahan Fungsi Ruang-dalam Ditinjau dari Alur Aktivitas

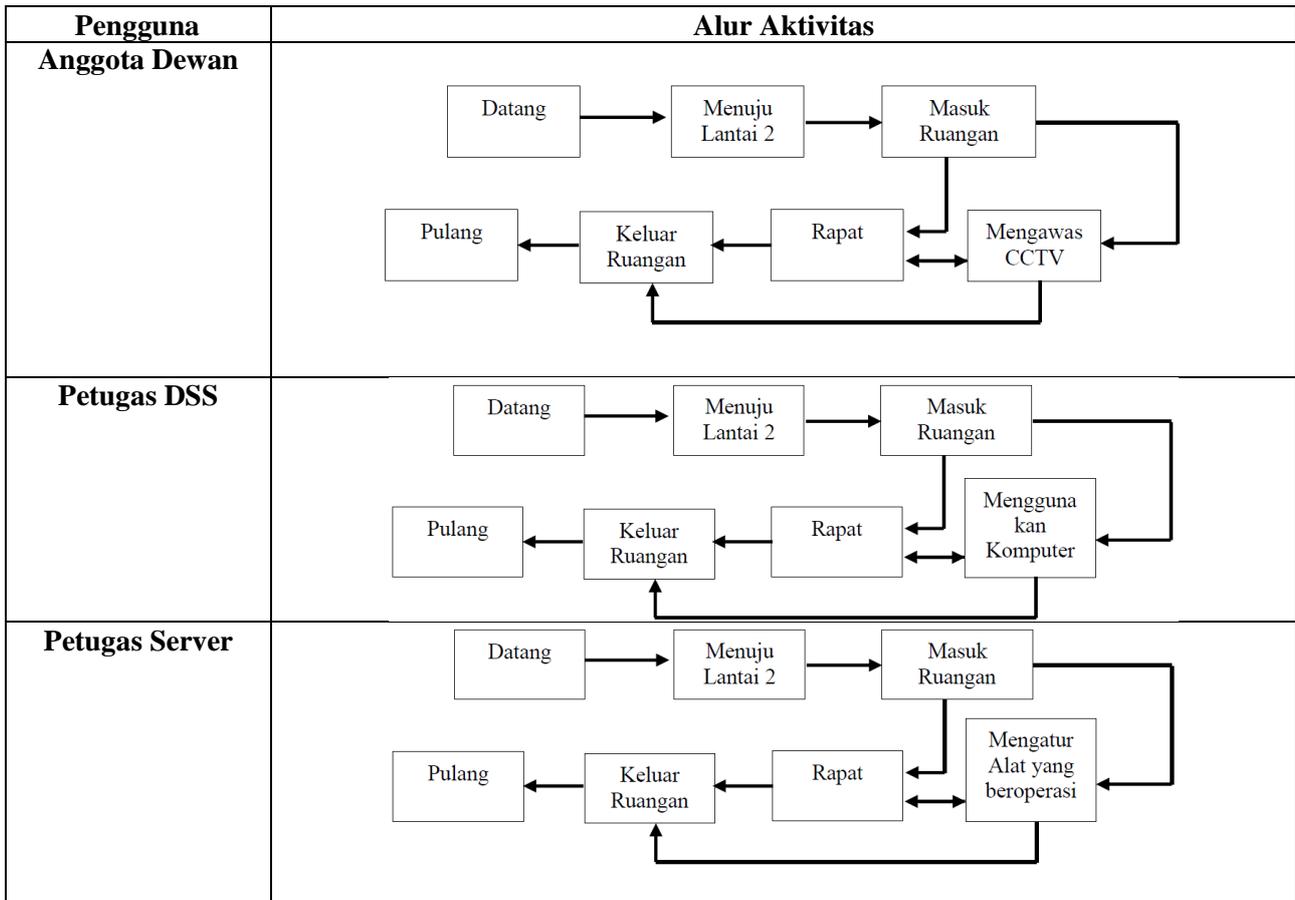
Tabel3. Alur Aktivitas Ruang rapat/Sidang Dewan



Sumber: Survei 2020

Ruang-dalam lantai 2 semula berfungsi sebagai ruang rapat/sidang dewan dimana pengguna dari ruangan tersebut yaitu para anggota dewan. Pada gambar diatas menunjukkan alur aktivitas yang dilakukan pada ruangan ini yaitu hanya ada satu aktivitas utama yaitu rapat.

Tabel4. Alur Aktivitas Ruang 3C (Cirebon Command Center)



Sumber: Survei 2020

Ruang-dalam lantai 2 mengalami perubahan fungsi menjadi ruang 3C (Cirebon Command Center).

b. Perubahan Fungsi Ruang-dalam Ditinjau dari Kebutuhan Ruang

Tabel5. Kebutuhan Ruang (Ruang Rapat/Sidang Dewan dan ruang 3C)

Nama Ruang	Pengguna	Jenis Kegiatan	Kebutuhan Ruang
Ruang Rapat/Sidang Dewan	Anggota Dewan	Melaksanakan rapat/sidang	Ruang Rapat
Ruang 3C (Cirebon Command Center)	- Petugas EIS - Petugas DSS - Petugas Server	- Mengawasi CCTV - Bekerja menggunakan komputer - Mengatur alat-alat yang beroperasi di ruangan - Melaksanakan rapat	- Ruang Command Center - Ruang Server - Ruang Rapat

Sumber: Survei 2020

Ditinjau dari jenis kegiatan di dalamnya, selain ruang *Command Center*, ruang 3C juga membutuhkan ruang server dan ruang rapat karena pada ruang 3C terdapat jenis kegiatan melaksanakan komputer dan mengatur alat-alat yang beroperasi di ruangan tersebut.

c. Perubahan Fungsi Ruang-dalam Ditinjau dari Standar Ruang

Tabel6. Standard Ruang 3C

Nama Ruang	Sumber	Dimensi Ruang	Spesifikasi Ruang
Ruang 3C (Cirebon Command Center)	Dokumen Standardisasi Command Center Tahun 2018	<ul style="list-style-type: none"> • Luas Ruang : 6x8 m • Ketinggian raised floor : 15 cm • Ketinggian raised floor ke plafond/drop ceiling : 3 m • Jarak terdekat operator ke peralatan visual sektor utama : 2 m 	<ul style="list-style-type: none"> • Raised floor • Backwall dan Struktur Peralatan Visual • Workdesk • Sistem Pendingin Ruangan

Sumber: Survei 2020

Berdasarkan standar ruang yang ditetapkan untuk ruang *Command Center*, ruangan ini memiliki beberapa perubahan dari fungsi ruang sebelumnya.

Tabel7. Spesifikasi Ruang 3C

Spesifikasi Ruang	Sebelum Dirubah	Sesudah Diubah
Ruang 3C (Cirebon Command Center)	 <p>Lantai datar tidak ada ketinggian yang berbeda</p>	 <p>Terdapat kenaikan lantai pada bagian area peninjau</p>

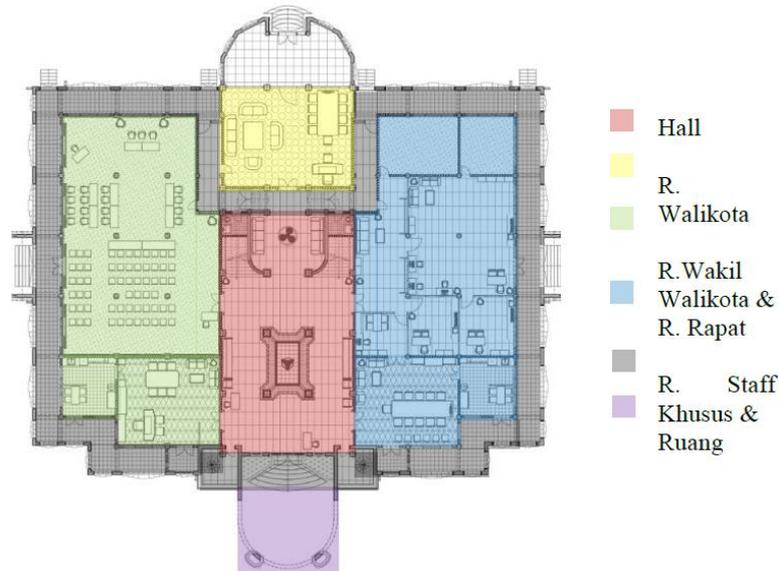
Spesifikasi Ruang	Sebelum Dirubah	Sesudah Diubah
Backwall dan Struktur Visual	 <p>Dinding tanpa pelapis GRC</p>	 <p>Dinding dilapisi partisi GRC agar pemasangan peralatan visualisasi tidak langsung menempel dinding.</p>
Workdesk	Tidak ada workdesk di dalam ruangan	 <p>Workdesk atau meja operator untuk petugas Executive Information System (EIS) dan Destition Support System (DSS) sebanyak 8 meja kerja dilengkapi perangkat komputer.</p>
Sistem Pendingin Ruangan	Tidak ada sistem pendingin ruangan	 <p>Penambahan sistem pendingin udara yaitu AC (Air Conditioner) dengan sistem split atau multisplit sebanyak 6 unit dibagian samping kanan dan kiri ruang-dalam 3C.</p>

Sumber: Survei 2020

Spesifikasi ruangan pada ruang 3C yang dibutuhkan sangat berbeda dengan fungsi ruang sebelumnya yang berfungsi sebagai ruang rapat/sidang dewan. Penambahan spesifikasi ruang ini terjadi mulai dari adanya *raised floor*, *backwall* dan struktur visual, *workdesk*, serta sistem pendingin ruangan.

B. Analisis Organisasi Pola Ruang-dalam Ruang-dalam Lantai 1

Pada dasarnya ruang dalam lantai 1 memiliki bentuk ruang yang sederhana dan berbentuk simetris yang terbentuk mengikuti pola grid dari struktur bangunannya dan dikelilingi dengan jalur sirkulasi.



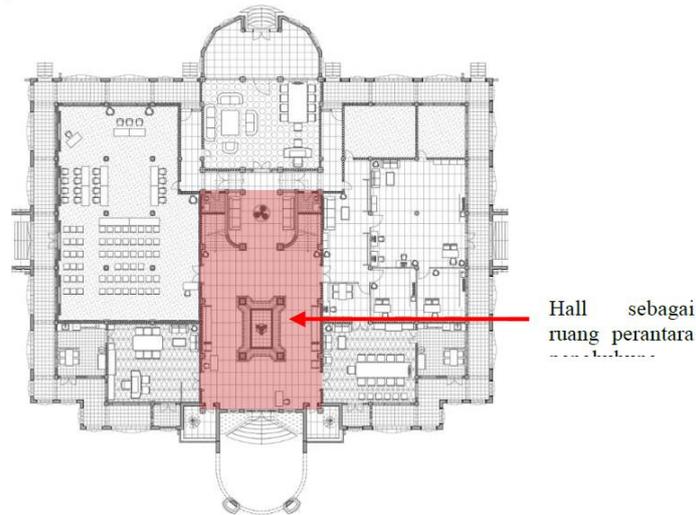
Gambar 1. Zoning Lantai 1
Sumber: analisis, 2020

Setelah melaksanakan observasi langsung, bangunan utama lantai 1 terbagi menjadi 6 zoning yang terdiri dari beberapa rangkaian ruang. Zoning 1 terdiri dari hall, zoning 2 terdiri dari ruang walikota, zoning 3 terdiri dari ruang wakil walikota dan ruang rapat, zoning 4 terdiri dari ruang staff khusus dan ruang sekretariat daerah, zoning 5 berupa jalur sirkulasi yang mengelilingi bangunan, dan zoning 6 yang berfungsi sebagai area drop off.



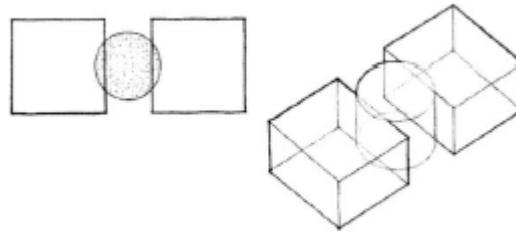
Gambar 2. Jalur Sirkulasi
Sumber: analisis, 2020

Jika dilihat secara keseluruhan, baik dengan metode observasi secara langsung maupun ditinjau dari teori bentuk dan ruang, ruang-dalam lantai 1 menerapkan organisasi ruang dalam ruang karena ruangan-ruangan dalam bangunan dikelilingi oleh jalur sirkulasi. Dari gambar diatas ditunjukkan bahwa ruangan dalam lantai 1 terdapat zoning 1 (ruang hall), zoning 3 (ruang wakil walikota dan ruang adipura/ruang rapat) dan zoning 4 (ruang staff khusus dan ruang sekretariat daerah) sebagai rangkaian ruang yang dikelilingi oleh jalur sirkulasi.



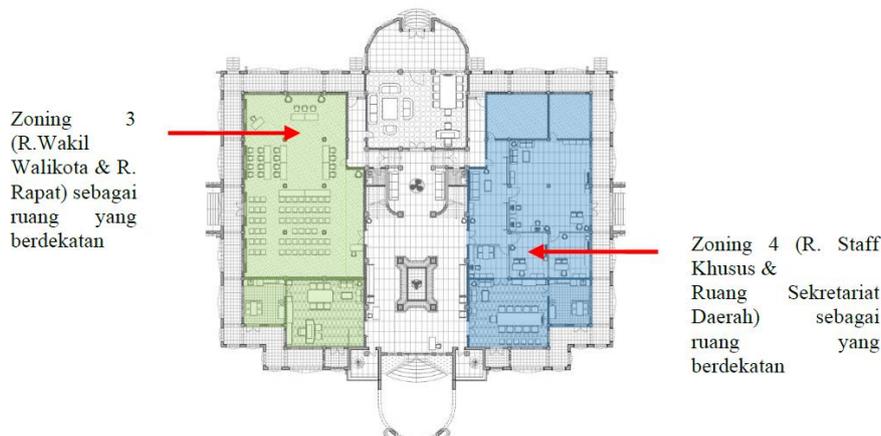
Gambar 3. Hall Sebagai Ruang Perantara
Sumber: analisis, 2020

Pada ruang-dalam lantai 1 terdapat arae bersama berupa hall. Ruang ini juga berfungsi sebagai ruang perantara antara zoning 2 (ruang walikota), zoning 3 (ruang wakil walikota dan ruang adipura/ruang rapat), zoning 4 (ruang staff khusus dan ruang sekretariat daerah) dan zoning 6 (area drop off). Oleh karena itu, pada ruang-dalam lantai 1 juga menerapkan organisasi ruang-ruang yang dihubungkan oleh ruang bersama karena ruangan-ruangan dalam bangunan merupakan rangkaian ruang yang saling tidak berhubungan secara langsung tetapi dapat dihubungkan oleh adanya suatu ruang perantara.



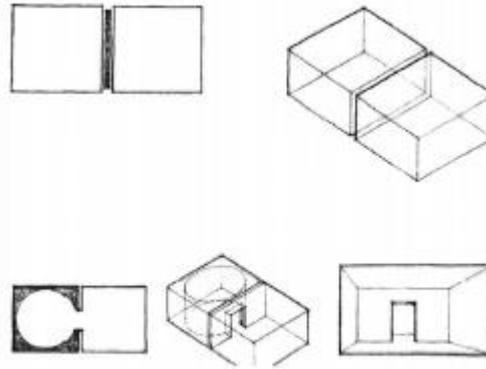
Gambar 4. Ruang yang dihubungkan oleh Ruang Bersama
Sumber: DK. Ching

Seperti yang telah dipaparkan dalam teori pola ruang oleh DK. Ching pada Gambar 4, dapat dilihat pola ruang hall Balai Kota Cirebon mengadaptasi pola ruang perantara dimana ruang yang dihubungkan oleh ruang bersama.



Gambar 5. Zoning 3 & 4 Sebagai Ruang yang Berdekatan
Sumber: analisis, 2020

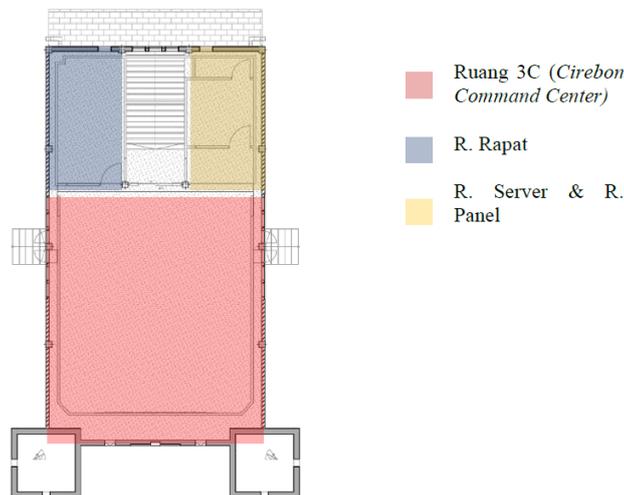
Bentuk bangunan yang simetris menimbulkan tatanan ruang dalam yang serupa antara kedua bagian samping dari bangunan. Zoning 3 (ruang wakil walikota dan ruang rapat) dan zoning 4 (ruang staff khusus dan ruang sekretariat daerah) memiliki tatanan ruang serta organisasi ruang yang serupa. Ruang-ruang yang terdapat pada zoning 3 dan zoning 4 termasuk kedalam organisasi ruang yaitu ruang yang berdekatan, dimana masing-masing ruang dapat terdefinisi dengan jelas terhadap kebutuhan-kebutuhan fungsional dari ruangan itu sendiri. Pada dasarnya ruangan-ruangan diatas merupakan suatu ruangan besar yang diberi batasan bidang sesuai dengan masing-masing fungsi ruang. Batasan antar ruang ini juga bertujuan untuk membatasi akses fisik dan visual antara ruang satu dengan yang lainnya dikarenakan fungsi masing-masing ruang yang bersifat privat.



Gambar 6. Ruang yang Berdekatan
Sumber: DK. Ching

Pola ruang berdasarkan zona (Ruang Wakil Walikota dan Ruang Rapat merupakan ruang yang berdekatan seperti yang dipaparkan oleh DK.Ching dalam teori ruang dan tatanannya. Begitupula pada zona (Ruang Staff Khusus dan ruang Sekretariat Daerah mengadopsi pola ruang yang berdekatan).

Ruang-dalam Lantai 2



Gambar 7. Denah Lantai 2
Sumber: analisis, 2020

Ruang-ruang lantai 2 merupakan ruang yang disusun atas dasar mempertahankan kondisi eksterior bangunan. *Command center* memiliki fungsi khusus yang membutuhkan dimensi ruang yang luas sehingga diletakan di area selatan lantai 2. Dilihat dari klasifikasi kedekatan ruang, ruang rapat, ruang arsip, dan ruang panel disusun berdekatan dengan *command center*. Organisasi ruang yang diterapkan pada ruang-ruang lantai 2 termasuk dalam ruang yang berdekatan, dikarenakan ruang yang disusun secara berdekatan dan dibatasi oleh bidang ditinjau dari fungsi masing-masing ruang.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis diperoleh simpulan sebagai berikut:

1. Bangunan utama Balai Kota Cirebon telah mengalami perubahan fungsi, yaitu yang awalnya sebagai tempat Dewan Perwakilan Kota kini menjadi bangunan pusat pemerintahan Kota Cirebon. Perubahan fungsi ini mengakibatkan kebutuhan dan susunan ruang yang berbeda pada bagian ruang-dalam bangunan ini, sehingga dibutuhkan adaptasi pada bangunan. Perubahan signifikan dilakukan pada bagian lantai dua yang semula berfungsi sebagai ruang sidang dewan dialihfungsikan menjadi ruang 3C (*Cirebon Command Center*).
2. Berdasarkan hasil analisis, pola ruang yang terdapat pada bangunan utama Balai Kota Cirebon memiliki bentuk pola yang berbeda-beda. Pada bagian lantai satu secara keseluruhan memiliki pola ruang dalam ruang, jika ditinjau dan dibagi tiap zoning maka terdapat pola ruang-ruang yang dihubungkan oleh ruang bersama, dan jika ditinjau dari zoning nya itu sendiri terdapat pola ruang yang berdekatan. Pada bagian lantai dua terdapat satu pola ruang yaitu pola ruang yang berdekatan.
3. Dapat disimpulkan bahwa perubahan fungsi ruang-dalam pada bangunan utama Balai Kota Cirebon merupakan salah satu upaya untuk beradaptasi dengan kebutuhan ruang yang dibutuhkan sesuai dengan kebutuhan kegiatannya di era pemerintahan yang baru. Perubahan fungsi ruang-dalam ini diharapkan mampu mewadahi segala aktivitas yang ada di dalam kantor pusat pemerintahan Kota Cirebon. Perubahan fungsi ruang-dalam bangunan Balai Kota Cirebon tidak terlalu berdampak terhadap pola ruang secara keseluruhan. Dampak yang signifikan terjadi di area lantai dua, dimana pola ruang berubah secara menyeluruh akibat perubahan fungsi yang sangat berbeda.

5. Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih kepada Staff Balai Kota Cirebon yang telah memberikan izin dan data kepada peneliti untuk melakukan studi lapangan.

6. Referensi

- A.A.Ngurah Ari Putra Pratama, Lury Sevita Yusiana, A.A. Made Astiningsih. (2018). *Identifikasi pola ruang dan perubahan fungsi ruang Puri Pemecutan Denpasar*. Universitas Udayana
- Adi, Irwan Suminto. (2014). *Perancangan balai penelitian dan pengembangan hortikultura di Kabupaten Jombang: Tema arsitektur organik*. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.
- Ching, Francis D.K. (2007). *Arsitektur: Bentuk, Ruang dan Tatanan*. Hanggan Situmorang, penerjemah. Jakarta: Erlangga
- Dokumen Standardisasi Command Center (2018)
- Fauzan, Fauzan. (2014). *Perancangan balai pengobatan kanker terpadu di Kota Malang: Tema arsitektur perilaku*. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim
- Permen PUPR Nomor 22/PRT/M/2018 Tentang Pembangunan Bangunan Gedung Negara
- Undang-Undang No. 11 Tahun (2010) Tentang Cagar Budaya
- Undang-Undang No. 28 Tahun (2002) Tentang Bangunan Gedung *Identifikasi Pola Ruang dan Perubahan Fungsi Ruang Dalam pada Bangunan Utama Balai Kota Cirebon*
- Vletter, Marttien de. (2009). *Masa Lalu dalam Masa Kini Arsitektur di Indonesia*. Alex Tri Kantjoro W, penerjemah. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Suryono A. (2015). *Aspek Bentuk dan Fungsi dalam Pelestarian Arsitektur Bangunan Peninggalan Kolonial Belanda Era Politik Etis di Kota Bandung*. Universitas Katolik Parahyangan Bandung
- Surasetja, R. Irawan. (2007). *Fungsi, Ruang, Bentuk dan Ekspresi dalam Arsitektur*. Universitas Pendidikan Indonesia.